

Peran Tutor dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto

Izzatul Laely Puteri^{1*}, Rivo Nugroho²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: izzatullaely.19003@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Learning interest is one of the critical factors determining the success of learning in nonformal education, particularly in equivalency programs such as Package A. In the context of nonformal educational institutions, students come from diverse social and economic backgrounds and often lack consistent motivation, making the tutor's role essential. This study aimed to: (1) describe the role of tutors in increasing students' learning interest, (2) identify supporting and inhibiting factors faced by tutors, and (3) explain the efforts undertaken by tutors to overcome obstacles and optimize the learning process at SKB Mojokerto. A qualitative descriptive approach was employed. Subjects included three tutors and eight Package A Class V students at SKB Mojokerto, selected through purposive sampling. Data were gathered during a two-month research period via observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Validity was ensured through source and technique triangulation. Findings revealed that tutors performed four key roles: motivator, facilitator, mentor, and evaluator. Tutors applied interactive and contextual teaching methods, delivered consistent motivational support, and created a warm, comfortable learning environment. Supporting factors included adequate facilities and positive tutor-student relationships, while inhibiting factors included students' low self-confidence, limited family support, and inconsistent attendance. The tutor's multidimensional role significantly contributed to improving learning interest among Package A students at SKB Mojokerto.

Keywords: *tutor role; learning interest; Package A program; nonformal education; learning motivation*

Abstrak

Minat belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nonformal, khususnya pada program kesetaraan Paket A. Peserta didik dalam lembaga pendidikan nonformal berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam sehingga motivasi belajar mereka sering tidak konsisten. Oleh karena itu, peran tutor menjadi sangat penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi tutor; serta (3) menjelaskan upaya yang dilakukan tutor untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan subjek penelitian tiga orang tutor dan delapan orang peserta didik Paket A Kelas V di SKB Mojokerto yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tutor menjalankan empat peran utama sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Faktor pendukung meliputi fasilitas yang memadai dan hubungan positif antara tutor dan peserta didik, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kepercayaan diri peserta didik, kurangnya dukungan keluarga, dan kehadiran yang tidak konsisten. Peran multidimensional tutor berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik Paket A di SKB Mojokerto.

Kata Kunci: peran tutor; minat belajar; program Paket A; pendidikan nonformal; motivasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakternya secara holistik. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya diselenggarakan melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur nonformal yang berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, dan penambah pendidikan formal bagi kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan konvensional. Pendidikan nonformal memainkan peran strategis dalam menjangkau masyarakat marginal, putus sekolah, dan mereka yang tidak mampu mengakses pendidikan formal karena keterbatasan ekonomi, sosial, maupun geografis (Kamil, 2011).

Salah satu program unggulan pendidikan nonformal di Indonesia adalah program pendidikan kesetaraan, yang mencakup Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Program Paket A dirancang untuk memberikan kesempatan belajar bagi warga negara yang belum menyelesaikan jenjang pendidikan dasar, sehingga mereka dapat memperoleh hak atas pendidikan sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (Rahman et al., 2022). Program ini diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan nonformal, salah satunya adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Indonesia.

Meskipun program Paket A telah berjalan cukup lama, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang paling sering ditemukan adalah rendahnya minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. (Slameto, 2010) mendefinisikan minat belajar sebagai rasa suka, perhatian, dan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat belajar dapat dikenali melalui empat indikator utama, yaitu: (1) perhatian peserta didik yang tercermin dari konsentrasi dan fokus selama mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) rasa senang yang ditunjukkan melalui ekspresi antusias dan tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan belajar; (3) partisipasi aktif yang tampak dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian tugas; serta (4) keterlibatan aktif yang mencakup inisiatif peserta didik dalam bertanya, mencari informasi, dan berinteraksi dengan tutor maupun sesama peserta didik (Djamarah, 2008; Slameto, 2010). Ketika peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran, mereka akan lebih mudah menyerap materi, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, malas mengerjakan tugas, hingga putus belajar.

Fenomena rendahnya minat belajar peserta didik juga ditemukan di SKB Mojokerto, khususnya pada Program Paket A Kelas V yang memiliki 15 orang peserta didik aktif dengan rentang usia antara 18 hingga 45 tahun. Berdasarkan catatan kehadiran awal yang diperoleh dari pengelola SKB Mojokerto, tingkat kehadiran peserta didik sebelum intervensi rata-rata hanya mencapai 55--60% dari total pertemuan yang dijadwalkan. Kondisi di lapangan juga menunjukkan fenomena yang memprihatinkan: peserta didik kerap menunjukkan perhatian yang rendah saat tutor menjelaskan materi, rasa senang yang minim terhadap aktivitas belajar, partisipasi yang pasif dalam diskusi, serta keterlibatan aktif yang sangat terbatas. Secara lebih spesifik, teridentifikasi beberapa indikator rendahnya minat belajar, antara lain: peserta didik sering berbicara sendiri saat tutor menjelaskan materi, kurang antusias dalam mengerjakan tugas, kehadiran yang tidak konsisten, serta kurangnya inisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan belajar. Kondisi ini tentu mengancam pencapaian tujuan pembelajaran dan kualitas lulusan program kesetaraan di lembaga tersebut.

Dalam konteks pendidikan nonformal, tutor memiliki posisi yang sangat strategis. Berbeda dengan guru di sekolah formal, tutor dalam pendidikan nonformal tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, pembimbing,

dan evaluator pembelajaran. (Widodo et al., 2022) menegaskan bahwa tutor dalam pendidikan kesetaraan memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami materi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membangun motivasi warga belajar secara berkelanjutan. Kemampuan tutor dalam membangun relasi yang hangat dan komunikatif dengan peserta didik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal.

Secara teoritis, minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi bakat, intelegensi, dan motivasi dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta fasilitas belajar yang tersedia (Djamarah, 2008). Berkaitan dengan faktor eksternal, peran tutor dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan metode pembelajaran yang inovatif dapat menjadi katalisator tumbuhnya minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori peran yang dikemukakan oleh Linton dalam (Simamora et al., 2017) yang menjelaskan bahwa peran adalah perilaku seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan sosial, yang dalam konteks ini merujuk pada fungsi tutor sebagai agen penggerak pembelajaran.

Penelitian mengenai peran tutor dan minat belajar peserta didik telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian (Aprilia, 2020) membuktikan bahwa tutor berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar Paket C melalui pendekatan personal dan pemberian motivasi yang konsisten. Sementara itu, (Nursiasa et al., 2021) menemukan bahwa peranan tutor secara signifikan memengaruhi minat belajar peserta didik Program Paket C di SPNF-SKB Kasintuvu Palu. Adapun penelitian (Sari, 2020) membuktikan bahwa pendidik berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan suasana belajar yang kondusif di sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan formal atau program Paket C, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait peran tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A, khususnya di lembaga SKB tingkat kabupaten/kota.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik; serta (3) menjelaskan upaya yang dilakukan tutor untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan pendidikan nonformal di Indonesia, khususnya dalam penguatan peran tutor sebagai agen perubahan dalam pembelajaran kesetaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lapangan, yaitu peran tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A. (Moleong, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Adapun jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan menggambarkan dan menjelaskan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan objektif berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Mojokerto yang berlokasi di Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada periode Februari hingga April 2026.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena rendahnya minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V yang ditemukan pada saat observasi awal. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok: (1) tiga orang tutor Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto yang dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran; (2) delapan orang peserta didik Program Paket A Kelas V yang dipilih secara beragam berdasarkan variasi jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), rentang usia (remaja dan dewasa), serta latar belakang pendidikan (putus sekolah dan belum pernah bersekolah).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dan mendalam antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan pendapat informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengungkapkan pengalamannya secara lebih luas. Teknik ini dipilih karena mampu menggali data yang kaya dan mendalam mengenai peran tutor, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta persepsi peserta didik terhadap proses belajar yang tidak dapat diperoleh melalui instrumen tertulis semata (Herdiansyah, 2013).

Kedua, observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti, yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui dinamika interaksi antara tutor dan peserta didik, strategi motivasi yang diterapkan, serta perubahan perilaku belajar peserta didik secara autentik. Dengan observasi partisipatif, peneliti dapat menangkap nuansa dan konteks situasi yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara (Sugiyono, 2019).

Ketiga, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, dokumen program belajar, catatan kehadiran peserta didik, dan laporan perkembangan belajar. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Herdiansyah, 2013).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang dianggap tidak esensial, sehingga menghasilkan data yang lebih terstruktur dan bermakna. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau matriks agar pola-pola temuan dapat lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses menarik inferensi berdasarkan pola-pola temuan yang konsisten, lalu memverifikasi kesimpulan tersebut dengan kembali merujuk pada data mentah untuk memastikan kredibilitasnya (Mukhtar, 2013). Analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data di lapangan hingga proses penulisan laporan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tutor dan peserta didik untuk memverifikasi konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan

dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data dari berbagai sumber. Penggunaan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2009).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKB Mojokerto melalui serangkaian kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi selama kurang lebih dua bulan (Februari--April 2026), diperoleh temuan-temuan yang berkaitan dengan peran tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari analisis data.

1. Tutor sebagai Motivator

Temuan pertama menunjukkan bahwa tutor berperan aktif sebagai motivator bagi peserta didik. Peran motivator diwujudkan melalui pemberian dorongan semangat secara lisan sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap pencapaian peserta didik, serta pendekatan personal kepada peserta didik yang tampak lesu atau tidak bersemangat mengikuti pelajaran.

Salah satu tutor Program Paket A mengungkapkan:

"Anak-anak Paket A ini sebenarnya memiliki kemampuan belajar yang baik, tetapi mereka membutuhkan pendekatan yang sabar dan suasana belajar yang menyenangkan agar lebih semangat mengikuti pembelajaran. Kalau kita datang dengan wajah yang ramah dan sering memuji usaha mereka, mereka jadi lebih percaya diri." (Tutor 1, wawancara, 10 Maret 2026)

Pernyataan tutor di atas mencerminkan kesadaran profesional bahwa pendekatan afektif tidak dapat dipisahkan dari pendekatan kognitif dalam proses pembelajaran. Tutor menyadari bahwa peserta didik Paket A, yang sebagian besar memiliki riwayat putus sekolah dan keterbatasan sosial-ekonomi, memerlukan penerimaan emosional sebelum mereka dapat menerima konten akademik. Hal ini selaras dengan prinsip *unconditional positive regard* yang dikemukakan Carl Rogers, bahwa individu akan berkembang optimal ketika merasa diterima tanpa syarat oleh lingkungannya (Rogers, 1983 dalam Knowles, 1984).

Selain memberikan motivasi verbal, tutor juga menggunakan strategi pemberian reward sederhana, seperti pujian dan tepuk tangan dari teman sekelas, untuk menghargai setiap kemajuan yang ditunjukkan peserta didik. Hal ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar peserta didik secara bertahap.

Seorang peserta didik perempuan berusia 32 tahun dengan latar belakang putus sekolah menyampaikan pengalamannya:

"Tutor sering memberi semangat supaya kami tetap sekolah dan jangan malu belajar di Paket A. Katanya, belajar itu tidak ada batasnya dan tidak perlu malu, yang penting mau berusaha." (Peserta Didik B, wawancara, 12 Maret 2026)

Pengakuan peserta didik ini mengindikasikan bahwa motivasi yang diberikan tutor tidak sekadar bersifat verbal, melainkan menyentuh dimensi psikologis yang lebih dalam, yaitu rasa malu dan stigma yang kerap dirasakan oleh peserta didik pendidikan kesetaraan. Internalisasi pesan bahwa belajar tidak mengenal usia maupun status sosial menjadi pondasi penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik.

Peserta didik laki-laki berusia 25 tahun yang pernah putus sekolah karena harus bekerja juga berbagi pengalamannya:

"Dulu saya minder mau balik sekolah lagi, takut diejek sama yang lebih muda. Tapi tutor selalu bilang kalau semua orang punya hak belajar, tidak peduli usia. Itu yang bikin saya berani datang terus." (Peserta Didik E, wawancara, 14 Maret 2026)

Kutipan dari peserta didik laki-laki ini memperkuat temuan bahwa rasa minder akibat perbedaan usia merupakan hambatan psikologis yang nyata. Pesan inklusif yang konsisten disampaikan tutor mampu menetralkan hambatan tersebut dan mendorong peserta didik untuk mempertahankan kehadirannya. Perubahan persepsi dari "malu belajar" menjadi "bangga belajar" merupakan capaian motivasional yang fundamental.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada awal setiap sesi pembelajaran, tutor secara konsisten menyampaikan kata-kata motivasi dan mengingatkan peserta didik tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka di masa depan. Selama observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10, 12, dan 17 Maret 2026, tercatat bahwa tutor secara konsisten membuka setiap pertemuan dengan sapaan hangat, menanyakan kabar peserta didik secara personal, dan menyampaikan kalimat motivasi. Tutor juga tampak memperhatikan ekspresi wajah peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan segera melakukan pendekatan personal apabila ada yang tampak tidak fokus atau murung. Suasana kelas yang awalnya sunyi dan kaku berangsur-angsur menjadi lebih hidup setelah tutor aktif membangun percakapan ringan sebagai *warming up* sebelum masuk ke materi. Pendekatan ini secara perlahan mengubah persepsi peserta didik terhadap pembelajaran dari sebuah kewajiban yang membebani menjadi aktivitas yang bermakna dan menyenangkan.

2. Tutor sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran tutor sebagai fasilitator tampak dari upaya tutor dalam menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif. Tutor menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, yakni mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik perempuan berusia 40 tahun mengungkapkan:

"Kalau belajar sama tutor lebih enak karena dijelaskan pelan-pelan dan kadang dibuat bercanda jadi tidak bosan. Tutor juga sering cerita pengalaman nyata biar kita lebih mudah paham pelajarannya." (Peserta Didik A, wawancara, 12 Maret 2026)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang bersifat informal dan kontekstual mampu mengurangi jarak psikologis antara peserta didik dengan materi pelajaran. Penggunaan humor yang tepat juga terbukti berfungsi sebagai peredam kecemasan belajar (*learning anxiety*) yang kerap dialami oleh peserta didik dewasa yang telah lama tidak bersekolah. Suasana belajar yang santai namun tetap terarah menciptakan kondisi psikologis yang optimal untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Selain metode ceramah yang dihidupkan dengan humor dan contoh kontekstual, tutor juga menerapkan metode diskusi kelompok kecil, tanya jawab interaktif, dan pemberian lembar kerja sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tutor menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari penggunaan istilah teknis yang dapat membingungkan peserta didik.

Tutor 2 menjelaskan strategi fasilitasi yang diterapkan:

"Saya selalu berusaha menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya kalau mengajarkan matematika tentang perhitungan, saya menggunakan contoh jual beli di pasar atau menghitung uang belanja. Biar lebih relevan dan mudah dicerna." (Tutor 2, wawancara, 15 Maret 2026)

Strategi fasilitasi yang diterapkan oleh Tutor 2 secara langsung mengimplementasikan prinsip pembelajaran kontekstual. Dengan menjembatani konsep abstrak matematika dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, tutor berhasil menciptakan relevansi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik tidak lagi memandang matematika sebagai sesuatu yang jauh dan sulit, melainkan sebagai alat untuk memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi.

3. Tutor sebagai Pembimbing

Peran tutor sebagai pembimbing terlihat secara nyata dalam pendampingan individual yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil observasi, tutor secara aktif berkeliling di antara peserta didik selama kegiatan mengerjakan latihan soal, memperhatikan pekerjaan masing-masing peserta didik, dan memberikan penjelasan tambahan secara personal kepada mereka yang tampak mengalami hambatan.

Tutor 3 menyampaikan:

"Kalau ada peserta didik yang tertinggal atau tidak paham materi, saya tidak langsung melanjutkan ke materi berikutnya. Saya mendekati mereka, bertanya dengan lembut di mana kesulitannya, lalu menjelaskan ulang dengan cara yang berbeda supaya mereka bisa mengerti." (Tutor 3, wawancara, 17 Maret 2026)

Pernyataan Tutor 3 menggambarkan pendekatan pembimbingan yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Keputusan untuk tidak melanjutkan materi sebelum semua peserta didik memahami konsep yang sedang diajarkan merupakan bentuk komitmen terhadap prinsip mastery learning. Tutor secara sadar mengorbankan kecepatan penyampaian materi demi kedalaman pemahaman, yang merupakan pilihan pedagogis yang tepat dalam konteks pendidikan kesetaraan.

Bimbingan personal ini sangat penting mengingat heterogenitas kemampuan belajar peserta didik Program Paket A yang cukup tinggi. Beberapa peserta didik sudah lama tidak mengikuti pendidikan formal sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya.

Peserta didik perempuan berusia 38 tahun yang telah lama tidak bersekolah menyampaikan:

"Saya sudah lama tidak sekolah, jadi awalnya malu dan takut tidak bisa mengikuti pelajaran. Tapi tutor baik, selalu sabar menjelaskan kalau saya tidak mengerti, jadi saya merasa lebih berani untuk terus belajar." (Peserta Didik C, wawancara, 19 Maret 2026)

Pengalaman yang diutarakan Peserta Didik C mencerminkan transformasi emosional yang dialami peserta didik melalui bimbingan tutor. Rasa malu dan ketakutan yang semula menjadi hambatan utama secara bertahap tergantikan oleh keberanian dan kepercayaan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pembimbing yang dijalankan tutor tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi secara fundamental juga menyentuh aspek afektif peserta didik.

Peserta didik laki-laki berusia 19 tahun dengan riwayat putus sekolah sejak kelas 4 SD menambahkan:

"Saya dulu trauma sekolah karena sering dihukum sama guru waktu SD. Di sini berbeda, tutor tidak pernah marah, malah sabar banget. Pelan-pelan saya jadi tidak

takut lagi buat tanya kalau tidak ngerti." (Peserta Didik F, wawancara, 20 Maret 2026)

Kutipan dari Peserta Didik F mengungkap dimensi yang lebih dalam, yaitu trauma sekolah yang dialami oleh sebagian peserta didik akibat pengalaman negatif di pendidikan formal sebelumnya. Fakta bahwa tutor berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas hukuman memungkinkan peserta didik untuk secara perlahan memulihkan kepercayaan mereka terhadap institusi pendidikan. Proses penyembuhan trauma ini merupakan prasyarat fundamental sebelum proses pembelajaran akademik dapat berjalan efektif.

4. Tutor sebagai Evaluator

Peran tutor sebagai evaluator diwujudkan melalui evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi digunakan tutor sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, tutor secara rutin mengadakan kuis mingguan dan memberikan umpan balik tertulis pada pekerjaan peserta didik. Umpan balik tidak hanya mencakup koreksi kesalahan, tetapi juga apresiasi atas kemajuan yang dicapai. Hal ini terbukti efektif dalam mempertahankan semangat belajar peserta didik dan mendorong mereka untuk terus berusaha.

Tutor 1 menjelaskan pentingnya evaluasi yang bersifat formatif dan apresiatif:

"Evaluasi bukan hanya soal nilai, tapi soal mengetahui sejauh mana mereka berkembang. Saya selalu coba memberikan komentar positif dulu sebelum menyampaikan koreksi, supaya mereka tidak down." (Tutor 1, wawancara, 22 Maret 2026)

Pendekatan evaluasi yang dikemukakan Tutor 1 mencerminkan pemahaman mendalam tentang psikologi belajar orang dewasa. Dengan mendahulukan apresiasi sebelum koreksi, tutor menerapkan prinsip sandwich feedback yang terbukti efektif dalam mempertahankan motivasi intrinsik peserta didik. Peserta didik tidak merasa dihakimi, melainkan diarahkan untuk terus berkembang.

5. Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik

Sebagai dampak dari peran tutor yang optimal, teridentifikasi adanya perubahan perilaku belajar peserta didik yang mengindikasikan peningkatan minat belajar. Indikator peningkatan minat belajar tersebut meliputi: (a) meningkatnya kehadiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; (b) meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab; (c) meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas; serta (d) meningkatnya antusiasme peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peserta didik perempuan berusia 22 tahun mengungkapkan perubahan yang dirasakannya:

"Sekarang saya lebih sering masuk karena tidak ingin ketinggalan pelajaran. Dulu sering bolos karena malas, tapi sekarang rasanya rugi kalau tidak masuk karena tutor mengajarnya seru." (Peserta Didik D, wawancara, 20 Maret 2026)

Perubahan yang dialami Peserta Didik D merupakan indikasi konkret bahwa minat belajar telah bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan. Frasa "rasanya rugi kalau tidak masuk" menunjukkan bahwa peserta didik kini merasakan nilai intrinsik dari kegiatan pembelajaran, yang merupakan penanda tertinggi dari minat belajar yang otentik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika emosional yang beragam di antara peserta didik. Sebagian peserta didik mengalami rasa malu karena usia yang lebih tua dibandingkan teman sebaya di sekolah formal, sebagian lain membawa trauma sekolah dari pengalaman negatif di pendidikan formal sebelumnya, beberapa peserta didik memiliki rasa minder yang berfluktuasi terutama saat menghadapi materi yang dianggap sulit, dan ada pula peserta didik yang motivasinya naik turun dipengaruhi oleh tekanan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Peserta didik laki-laki berusia 45 tahun yang merupakan peserta didik tertua di kelas berbagi pengalamannya:

"Saya sering merasa minder karena sudah tua, kadang pikir buat apa belajar lagi. Tapi tutor terus menyemangati, bilang pengalaman hidup saya justru jadi kelebihan dalam belajar. Itu yang bikin saya bertahan." (Peserta Didik G, wawancara, 23 Maret 2026)

Dinamika emosional yang dialami Peserta Didik G memperlihatkan bahwa motivasi belajar pada pendidikan kesetaraan bersifat tidak stabil dan rentan terhadap faktor-faktor kontekstual seperti usia, pekerjaan, dan persepsi diri. Pernyataan tutor bahwa pengalaman hidup merupakan kelebihan, bukan kekurangan, merupakan reframing kognitif yang tepat dan berhasil membalik perspektif negatif peserta didik menjadi sumber kekuatan.

Peserta didik perempuan berusia 28 tahun yang pernah berhenti sekolah karena menikah dini mengungkapkan:

"Waktu pertama masuk, saya takut dan malu sekali. Sudah lama tidak sekolah, merasa ketinggalan jauh. Tapi lama-lama tutor membuat saya merasa tidak sendiri dan motivasi saya naik turun tergantung kondisi di rumah. Kalau ada masalah keluarga, semangat belajarnya ikut menurun." (Peserta Didik H, wawancara, 25 Maret 2026)

Pernyataan Peserta Didik H menyoroti kenyataan bahwa minat belajar tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan di luar kelas. Fluktuasi motivasi yang berkorelasi dengan tekanan domestik merupakan karakteristik khas peserta didik pendidikan nonformal yang menuntut tutor untuk bersikap fleksibel dan empatik, serta mampu memberikan dukungan tidak hanya secara akademik tetapi juga secara emosional.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar peserta didik meliputi: (1) hubungan yang hangat dan positif antara tutor dan peserta didik yang dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa hormat; (2) ketersediaan fasilitas pembelajaran yang cukup memadai di SKB Mojokerto, antara lain ruang kelas yang kondusif, buku paket, dan alat tulis; (3) dukungan dari pihak pengelola SKB Mojokerto yang memberikan keleluasaan kepada tutor untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.

Adapun faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi: (1) rendahnya kepercayaan diri peserta didik akibat rasa malu karena usia yang lebih tua dibandingkan peserta didik sekolah formal; (2) kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga yang dalam beberapa kasus justru tidak mendukung peserta didik untuk melanjutkan pendidikan; (3) kehadiran peserta didik yang tidak konsisten akibat tuntutan pekerjaan atau urusan rumah tangga yang menjadi prioritas; serta (4) keterbatasan waktu pembelajaran yang mengakibatkan tutor tidak selalu dapat memberikan perhatian yang sama kepada seluruh peserta didik.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan temuan penelitian sebelumnya. Nursiasa dan (Syamsidar, 2021) dalam penelitiannya di SPNF-SKB Kasintuvu Palu menemukan bahwa peranan tutor secara signifikan memengaruhi minat belajar peserta didik Program Paket C. Persamaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pentingnya pendekatan personal dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pendidikan kesetaraan. Namun, penelitian ini memperkuat temuan Nursiasa dan Syamsidar dengan konteks yang lebih spesifik, yaitu Program Paket A yang merupakan jenjang dasar pendidikan kesetaraan, sekaligus mengungkap dimensi dinamika emosional peserta didik yang tidak banyak diulas dalam penelitian tersebut.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian (Aprilia, 2020) yang membuktikan peran tutor dalam meningkatkan motivasi warga belajar Paket C di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang melalui motivasi berkelanjutan dan pendekatan personal. Perbedaan yang signifikan adalah bahwa penelitian ini tidak hanya mengkaji peran motivator, tetapi juga secara komprehensif mengungkap peran tutor sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator dalam satu kajian terpadu, serta menyertakan analisis terhadap dinamika emosional peserta didik yang mencakup rasa malu, trauma sekolah, rasa minder, dan fluktuasi motivasi.

Berbeda dengan penelitian (Sari, 2020) yang berfokus pada konteks pendidikan formal (SD), penelitian ini memberikan perspektif unik tentang dinamika pembelajaran dalam pendidikan nonformal. Peserta didik pada pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang berbeda, seperti rentang usia yang beragam, tanggung jawab keluarga, dan pengalaman hidup yang lebih kompleks, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan tutor harus lebih fleksibel dan adaptif.

PEMBAHASAN

Mengapa Peran Tutor Krusial dalam Meningkatkan Minat Belajar

Penelitian ini secara konsisten mengonfirmasi bahwa peran tutor merupakan faktor determinan yang paling langsung memengaruhi minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto. Krusialitas peran tutor ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik unik peserta didik pendidikan nonformal yang secara fundamental berbeda dari peserta didik pendidikan formal. Peserta didik pendidikan kesetaraan umumnya adalah individu yang telah melewati pengalaman kegagalan atau keterputusan dalam pendidikan formal, sehingga mereka membawa beban psikologis berupa rasa malu, minder, dan dalam beberapa kasus, trauma terhadap institusi pendidikan. Dalam kondisi semacam ini, tutor bukan sekadar pengajar materi, melainkan menjadi agen rehabilitasi psikologis yang memungkinkan peserta didik untuk kembali mempercayai kemampuan dirinya dan nilai dari proses belajar (Kamil, 2011).

Secara teoretis, krusialitas peran tutor dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan dasar psikologis dalam Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan (Deci et al., 2000). Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan tumbuh dan berkembang optimal ketika tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi: (1) kebutuhan akan kompetensi, yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu menguasai materi; (2) kebutuhan akan otonomi, yaitu merasa memiliki kebebasan dalam proses belajarnya; dan (3) kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*), yaitu merasa diterima, dihargai, dan terhubung secara emosional dengan orang-orang di lingkungan belajarnya. Tutor yang menjalankan peran sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator secara terintegrasi berkontribusi terhadap pemenuhan ketiga kebutuhan dasar tersebut secara bersamaan.

Lebih jauh, peran tutor juga krusial karena konteks pendidikan nonformal tidak memiliki tekanan struktural seperti ujian nasional atau sistem sanksi absensi yang ketat, sehingga motivasi peserta didik untuk hadir dan belajar sepenuhnya bersifat sukarela. Dalam situasi ini, tutor menjadi satu-satunya faktor penarik (pull factor) yang mampu mendorong peserta didik untuk secara konsisten menghadiri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegagalan tutor dalam menjalankan perannya secara optimal berpotensi langsung menyebabkan peserta didik meninggalkan program secara permanen (Widodo et al., 2022).

Realisasi Tiga Tujuan Penelitian dalam Temuan Lapangan

Tujuan pertama penelitian ini, yaitu mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto, telah terjawab secara komprehensif melalui temuan yang menunjukkan bahwa tutor menjalankan empat peran utama yang saling melengkapi: motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Keempat peran ini tidak dijalankan secara terpisah-pisah, melainkan secara terintegrasi dan berkesinambungan dalam setiap sesi pembelajaran. Tutor yang efektif mampu bertransisi secara fleksibel antara keempat peran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik pada momen tertentu.

Tujuan kedua, yaitu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi tutor, telah teridentifikasi dengan jelas. Faktor pendukung utama adalah kualitas relasi interpersonal tutor-peserta didik yang dibangun di atas fondasi kepercayaan, empati, dan rasa hormat yang mutual. Relasi ini menciptakan iklim belajar yang psikologis aman (psychologically safe) di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya, membuat kesalahan, dan berpartisipasi tanpa rasa takut dihakimi (Darmawan et al., 2019). Adapun faktor penghambat yang paling signifikan adalah dinamika emosional peserta didik yang kompleks, mencakup rasa malu, trauma sekolah, rasa minder, dan fluktuasi motivasi yang dipengaruhi oleh tekanan kehidupan di luar kelas.

Tujuan ketiga, yaitu menjelaskan upaya yang dilakukan tutor untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan proses pembelajaran, tergambar melalui berbagai strategi adaptif yang diterapkan tutor. Di antaranya adalah: penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik; pemberian motivasi yang konsisten dan dipersonalisasi sesuai kondisi individual peserta didik; penciptaan suasana kelas yang hangat, inklusif, dan bebas dari stigma; serta penerapan evaluasi formatif yang bersifat apresiatif dan konstruktif.

Peran Tutor sebagai Motivator dalam Perspektif Teori

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran tutor sebagai motivator merupakan dimensi yang paling menonjol dan berdampak langsung terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Penemuan ini memperkuat teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh McClelland (1987) yang menyatakan bahwa dorongan berprestasi (need for achievement) seseorang dapat ditumbuhkan melalui stimulus lingkungan, termasuk peran pendidik dalam memberikan penguatan positif. Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang diberikan tutor melalui pujian, apresiasi, dan kata-kata motivasi terbukti mampu menumbuhkan dorongan intrinsik peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan self-determination theory (SDT) yang dikembangkan oleh (Deci et al., 1985) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan tumbuh ketika kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (relatedness). Peran tutor yang hangat dan suportif memenuhi kebutuhan keterhubungan peserta didik, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar. Kondisi inilah yang

mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik yang pada akhirnya meningkatkan minat belajar peserta didik (Deci et al., 2000).

Penelitian (Aprilia, 2020) di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang juga menemukan bahwa motivasi berkelanjutan dari tutor merupakan faktor terpenting dalam menjaga konsistensi kehadiran warga belajar Paket C. Temuan ini bersinergi dengan hasil penelitian ini, sekaligus memperkuat argumen bahwa peran motivasional tutor bersifat lintas jenjang dan lintas konteks dalam pendidikan kesetaraan.

Fasilitasi Pembelajaran dan Konstruktivisme

Temuan mengenai peran tutor sebagai fasilitator dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh (Vygotsky, 1978). Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana individu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Peran tutor sebagai fasilitator yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan diskusi interaktif menciptakan zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) yang memungkinkan peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan tutor maupun teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan nonformal, penggunaan metode pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik (experiential learning) sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh (Malcolm Knowles, 1984). Knowles menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka mengetahui relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menghubungkan konsep matematika dengan aktivitas jual beli sehari-hari, tutor telah menerapkan prinsip andragogi secara tepat, sehingga materi pembelajaran terasa lebih bermakna bagi peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif oleh tutor juga selaras dengan penelitian (Sutisna, 2016) yang menemukan bahwa inovasi metode pembelajaran secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar pada program kesetaraan Paket C. Meski konteksnya berbeda, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa fleksibilitas metodologis merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki tutor pendidikan kesetaraan.

Analisis Mendalam: Bimbingan, Evaluasi, dan Dinamika Emosional Peserta Didik

Peran tutor sebagai pembimbing dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan yang efektif tidak hanya bersifat akademis, tetapi secara fundamental bersifat emosional dan psikologis. Temuan terkait trauma sekolah yang dialami beberapa peserta didik merupakan dimensi yang jarang dibahas dalam literatur pendidikan kesetaraan, namun memiliki implikasi praktis yang sangat signifikan. Trauma terhadap institusi pendidikan yang dibawa dari pengalaman di sekolah formal menciptakan penghalang afektif yang harus diatasi sebelum proses belajar kognitif dapat berlangsung (Djamarah, 2008).

Dalam teori attachment yang dikembangkan Bowlby, individu yang pernah mengalami pengalaman negatif dalam hubungan dengan figur otoritas (seperti guru yang menghukum) cenderung mengembangkan pola menghindari (avoidance) terhadap situasi serupa. Fakta bahwa tutor berhasil menciptakan ikatan rasa aman (secure base) melalui pendekatan yang sabar, non-judgmental, dan suportif secara bertahap menetralkan pola penghindaran tersebut. Proses ini memerlukan kesabaran dan konsistensi tinggi dari pihak tutor, dan keberhasilannya merupakan prestasi pedagogis yang patut diakui.

Dinamika motivasi yang naik turun (fluctuating motivation) yang ditemukan pada beberapa peserta didik juga memerlukan perhatian khusus. Fluktuasi ini tidak semata-mata mencerminkan rendahnya

komitmen peserta didik, melainkan merupakan respons adaptif terhadap tekanan eksternal yang kompleks seperti tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pemahaman tutor terhadap realitas multi-peran yang diemban peserta didik nonformal menjadi prasyarat untuk dapat memberikan respons yang empatik dan solusi yang realistis (Kamil, 2011).

Peran evaluator yang dijalankan tutor melalui pendekatan sandwich feedback juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi belajar orang dewasa. Penelitian (Rahmayanti, 2016) membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap cara guru memotivasi mereka memiliki korelasi positif yang signifikan dengan prestasi belajar. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian ini, di mana cara tutor menyampaikan evaluasi secara konstruktif dan apresiatif berkontribusi langsung pada pemertahanan minat belajar peserta didik.

Makna Temuan dan Novelty

Makna penting dari temuan penelitian ini terletak pada demonstrasi bahwa peningkatan minat belajar peserta didik pendidikan kesetaraan tidak dapat dicapai semata-mata melalui perbaikan kurikulum atau penambahan fasilitas fisik, melainkan sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal antara tutor dan peserta didik. Temuan ini memberikan implikasi praktis yang penting: investasi dalam pengembangan kompetensi interpersonal tutor, khususnya kemampuan komunikasi empatik, pemahaman terhadap dinamika psikologis peserta didik, dan kreativitas motivasional, dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan minat belajar peserta didik dibandingkan sekadar peningkatan penguasaan materi ajar.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada empat aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji peran tutor pada Program Paket A, yang selama ini kurang mendapat perhatian peneliti dibandingkan Paket C. Kedua, penelitian ini mengungkap dimensi dinamika emosional peserta didik (rasa malu, trauma sekolah, rasa minder, dan fluktuasi motivasi) sebagai konteks penting yang harus dipahami tutor. Ketiga, penelitian ini menyajikan variasi perspektif peserta didik yang beragam dari segi jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan, sehingga gambaran yang diperoleh lebih representatif. Keempat, penelitian ini dilakukan di SKB Mojokerto yang memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang sosio-ekonomi menengah ke bawah, sehingga temuan ini relevan untuk konteks serupa di daerah-daerah yang memiliki angka putus sekolah dasar yang masih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tutor memegang peran yang sangat krusial dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket A Kelas V di SKB Mojokerto. Tutor tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan menjalankan empat peran utama yang saling melengkapi: (1) sebagai motivator yang memberikan dorongan semangat secara konsisten dan dipersonalisasi; (2) sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan; (3) sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan personal dan empatik kepada peserta didik yang mengalami kesulitan akademis maupun hambatan psikologis; serta (4) sebagai evaluator yang secara formatif memantau perkembangan belajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan apresiatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran tutor yang optimal berdampak nyata terhadap perubahan perilaku belajar peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya kehadiran, partisipasi aktif dalam pembelajaran, kedisiplinan mengerjakan tugas, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Faktor pendukung keberhasilan meliputi hubungan interpersonal yang positif antara tutor dan peserta didik, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan dukungan

kelembagaan dari SKB Mojokerto. Adapun faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian adalah dinamika emosional peserta didik yang kompleks (rasa malu, trauma sekolah, rasa minder, dan fluktuasi motivasi), kurangnya dukungan keluarga, dan ketidakkonsistenan kehadiran akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan nonformal di Indonesia, khususnya dalam penguatan kompetensi tutor pada program kesetaraan. Temuan penelitian menegaskan bahwa profesionalisme tutor yang mencakup tidak hanya penguasaan materi tetapi juga kecakapan komunikasi interpersonal, empati, pemahaman psikologis peserta didik, dan kreativitas dalam pembelajaran merupakan investasi yang sangat strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar & menengah dalam teori, konsep dan analisis. PT Prestasi Pustakaraya.
- Anurrahman. (2009). Belajar dan pembelajaran. Alfabeta.
- Aprilia, S. (2020). Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar pada warga belajar Paket C di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- C. D. M. Putri, et al. (Eds.). (2024). *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024). Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 879). Atlantis Press.
- Darmawan, D., & Handayani, N. (2019). Peningkatan sikap percaya diri warga belajar melalui kegiatan projects class pada Program Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 95–104.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi belajar (edisi kedua). PT Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif. PT Raja Grafindo Persada.
- Kamil, M. (2011). Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di Indonesia. Alfabeta.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing Company.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press Group.
- Nursiasa, M. A. H., & Syamsidar. (2021). Peranan tutor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Program Paket C di SPNF-SKB Kasintuvu Kelurahan Talise Kecamatan Palu Timur Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(4), 220–224.
- Pamungkas, T. L. J., & Rivo Nugroho (2021). Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran daring pada program pendidikan kesetaraan Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 24–37.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 88–95.

- Rahman, A., dkk. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.==
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216.
- Sari, R. R. (2020). Peran guru kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri 3 Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur (Skripsi). IAIN Metro.
- Simamora, dkk. (2017). Peranan komunikasi antarpribadi dalam kepuasan berinteraksi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial USM-Indonesia. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 1(1), 55–66.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kesetaraan Program Paket C dalam meningkatkan kemandirian belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156–168.
- Syahfrillina, V. Z., Ningsih, F., Azzahra, S. P., Kirphoko, A. P., Azahra, N. N. R., Azzahra, S., & Tri 'Ulya Qodriyati (2025). Peran tutor dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi anak usia dini. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 646–659.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, W., Siswanto, H., & Lestari, G. D. (2022). Peran tutor dalam pembelajaran virtual pada pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Cerme Gresik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 421–430.